

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

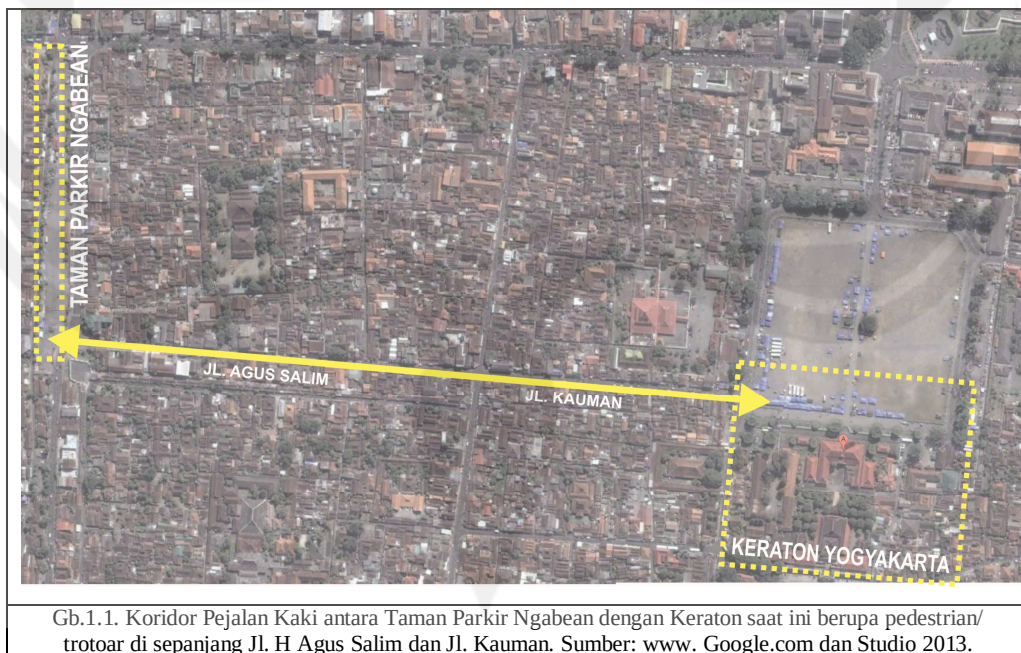
1. Latar Belakang Studi

Yogyakarta merupakan kota pendidikan dan juga kota wisata yang berbasis budaya. Sesuai dengan sejarah terjadinya, sebagai pusat kebudayaan adalah di Keraton “Ngayogyakarta Hadiningrat” yang keberadaannya ada di pusat kota Yogyakarta. Kawasan Keraton merupakan Kawasan Cagar Budaya (KCB) sesuai dengan Peraturan Menbudpar NO. PM.07/ PW.007/ MKP/ 2010 serta SK Walikota Yogyakarta No. 798/ KEP/ 2009. Keadaan demikian jelas telah menjadikan pusat kota merupakan daerah tujuan wisata yang utama dalam daftar objek wisata untuk wilayah Yogyakarta dan sekitarnya (DIY).

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia, pariwisata di Kota Yogyakarta merupakan potensi unggulan daerah. Sampai dengan tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta mencapai 2.460.967 orang meningkat 1.200.309 orang atau 95,21% dibanding tahun 2007 yang mencapai 1.260.658 orang (sumber: RPJMD Kota Yogyakarta 2012-2016). Adapun isu strategis terkait pembangunan sektor Pariwisata dan Budaya, adalah Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata berbasis budaya dengan dukungan pelestarian dan pengembangan seni serta pelestarian cagar budaya.

Keterbatasan lahan di pusat kota dan masih kurangnya pengaturan serta kesadaran masyarakat, telah memberikan dampak negatif terhadap perkembangan

kota. Sehingga menimbulkan kesan “kesemrawutan” suasana kota, dan kemacetan lalu lintas dimana-mana. Sebagai upaya pencegahan terjadinya arah perkembangan yang negatif pada kawasan pusat kota tersebut, diperlukan penataan ruang khususnya sarana parkir bus wisata dengan mengoptimalkan sarana yang sudah ada, yaitu Taman Parkir (TP) Ngabean yang terletak di sebelah barat Keraton Yogyakarta (± 450 meter, sumber: survei lap. 2013). Sehubungan dengan tujuan mengoptimalkan fungsi Taman Parkir Ngabean, selain disediakan beberapa alternatif moda angkutan “lokal” seperti: becak; andong; ojek yang dapat digunakan sebagai angkutan antara tempat parkir dengan objek wisata. Selain angkutan “lokal” juga diperlukan rancangan koridor atau jalur untuk memberikan kenyamanan dan keamanan pada pengguna (wisatawan pejalan kaki) dan mengurangi kejenuhan.



Jalur pedestrian bagi pejalan kaki dari TP Ngabean menuju Keraton trotoar di sepanjang Jl. Agus Salim dan Jl. Kauman yang sangat kurang memadai bagi kenyamanan dan keamanan penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan selain tidak terlindung dari sinar matahari, kondisi pedestrian/ trotoar yang ada saat ini terlalu sempit (lebar =1-2 m, sumber: survei lapangan 2013) dan tidak rata sehingga kurang mendukung bagi kenyamanan maupun keamanan wisatawan yang ingin berjalan kaki dari tempat parkir ke objek wisata, ataupun sebaliknya.



Kampung Notoprajan, Kampung Suronatan dan Kampung Kauman, merupakan tiga dari beberapa kampung di pusat kota yang “cukup strategis” kedudukannya dikaitkan dengan pariwisata di kota Yogyakarta. Cukup strategis, karena kedudukannya berada di pusat kota yang berdekatan dengan objek wisata, dan terletak diantara TP Ngabean dan Objek Wisata Keraton Yogyakarta. Selain itu ketiga kampung tersebut juga berada di dalam Kawasan Penyangga KCB Keraton, dan juga terdapat beberapa Bangunan Cagar Budaya (BCB) ataupun Bangunan Warisan Budaya (BWB) di dalam lingkungannya.



Adapun beberapa bangunan cagar budaya yang terdapat di lingkungan ke tiga kampung ini ialah: Dalem Notoprajan, serta beberapa bangunan rumah warga di Kampung Notoprajan, Masjid Taqwa, SD Suronatan, serta beberapa bangunan rumah di Kampung Suronatan. Serta Masjid Gedhe Kauman, Dalem Pangulon, Langgar Kidul (Ahmad Dahlan), Langgar Ar-Rosjad, Mushola Aisyiyah, Pendhapa Tabligh, serta beberapa rumah peninggalan masa lalu di Kampung Kauman.





2. Latar Belakang Permasalahan

Berdasar kondisi dan potensi ketiga kampung (Notoprajan; Suronatan dan Kauman) serta tujuan untuk mengoptimalkan fungsi Taman Parkir Ngabean, maka sangat dimungkinkan adanya kajian tentang pengembangan koridor bagi pejalan kaki yang merupakan jalur “Blusukan” Kampung Kota antara TP Ngabean dengan Keraton Yogyakarta yang berkarakter budaya serta dapat mengurangi beban lalu lintas di kawasan pusat kota tersebut. Pengembangan jalur “Blusukan” Kampung Kota yang tanpa pedoman/ arahan rancangan, dikhawatirkan lambat laun akan membawa dampak pada menurunnya kualitas lingkungan. Untuk itu upaya konservasi perlu dilakukan guna mengantisipasi dampak negatif tersebut. Agar konservasi dan perkembangan kawasan dapat sejalan, maka kawasan terkait perlu memiliki arahan rancangan (*design guidelines*) yang dapat menjadi pedoman masyarakat untuk pengembangan dan penataan kawasan.

a. Rumusan Permasalahan

Atas dasar pertimbangan situasi dan potensi yang ada sesuai dengan uraian di muka maka permasalahan yang dikaji dalam studi ini adalah:

- 1) Bagaimanakah **Jalur Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota** antara Taman Parkir Ngabean dengan Keraton Yogyakarta yang **berkarakter budaya**?
- 2) Bagaimanakah **Arahan Pengembangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota** antara Taman Parkir Ngabean dengan Keraton Yogyakarta yang berkarakter budaya?

b. Batasan Permasalahan

Beberapa pengertian koridor (*corridor*), yang diantaranya menurut Poerwodarminta (2007), koridor berarti jalan dalam rumah; Krier (1979), menyebutkan bahwa karakteristik geometri dari koridor dan jalan adalah sama, perbedaannya hanya pada dimensi dinding yang membatasi, karakteristik pola fungsi dan sirkulasinya. Selanjutnya juga dikatakan bahwa sejauh ini jalan hanya dipandang sebagai “koridor” untuk “komunikasi” dalam kegiatan publik; Zahnd (1999), menyebutkan bahwa koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang untuk menghubungkan dengan satu massa dari dua kawasan secara netral (tidak mengutamakan salah satu seperti sumbu). Dalam studi ini yang dimaksud koridor adalah jalur sempit bagi pejalan kaki yang menghubungkan tempat-tempat tertentu dan dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan rumah, dinding pagar, ruang terbuka dan pohon).

Blusukan, berasal dari Bahasa Jawa *blusuk* (Mangunsuwito, 2010), yang berarti masuk atau melewati tempat yang tidak biasa. *Blusukan Kampung*, merupakan istilah yang menggambarkan telah memasuki beberapa bagian dari kampung yang tidak biasa dimasuki/ dilewati. Sedangkan nama Komunitas

Blusukan Kampung menurut ketuanya (Priyo, 2013), merupakan nama sebuah komunitas yang selama ini telah hadir mendampingi warga Kauman dalam upaya “nguri-uri” pusaka budaya yang ada di Kauman Yogyakarta. *Blusukan Kampung*, berarti menjelajah kampung kota, terkait dengan upaya pelestarian pusaka budaya yang ada di dalam kampung serta pengembangan dari jelajah wisata.

Komunitas *Blusukan Kampung* muncul pertama tahun 2010, bersamaan dengan kegiatan peringatan 100 tahun Muhammadiyah. Pada saat itu sekelompok anak muda yang menjadi bagian dari Angkatan Muda Muhammadiyah (salah satu diantaranya Priyo), mencoba mengembangkan acara khususnya bagi peserta Muktamar Muhammadiyah (penggembira), untuk mengenal “petilasan” KHA. Dahlan (pendiri Gerakan Muhammadiyah) di lingkungan Kampung Kauman.

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia (Koentjaraningrat, 2009; 144). Berkarakter budaya berarti memiliki atau mempunyai suatu budaya tertentu. Dalam studi ini yang dimaksud memiliki karakter budaya, adalah gang-gang atau jalan-jalan di lingkungan kampung Notoprajan, kampung Suronatan dan kampung Kauman. Karena gang-gang tersebut telah mengalami berbagai perkembangan sejarah, sehingga memiliki pelingkup (pembatas) yang sangat beragam langgamnya, seperti: langgam tradisional Jawa; Indish dan Kolonial.

Secara makro, khususnya untuk menentukan Jalur *Blusukan* Kampung Kota lingkup pengamatan meliputi kondisi dan potensi ruang sirkulasi/ gang pada

tiga kampung yang terkait, yaitu (Notoprajan; Suronatan dan Kauman). Mengingat keterbatasan waktu serta luas wilayah, maka dalam lingkup mikro penelitian ini akan difokuskan pada koridor pejalan kaki *blusukan* kampung kota di Kampung Notoprajan, Kampung Suronatan dan Kampung Kauman.



Gb.1.17. Peta Lingkup Pengamatan penelitian. Sumber: www.google.com dan Stodio 2013

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Pendataan

Mengumpulkan data tentang kondisi gang-gang utama yang ada di wilayah Kampung Notoprajan, Kampung Suronatan dan Kampung Kauman serta karakter budaya yang ada di sepanjang gang-gang tersebut.

2. Rekomendasi

a. Jalur *Blusukan* Kampung Kota

Memberikan rekomendasi prioritas gang-gang utama yang menjadi Jalur *Blusukan* Kampung Kota yang berkarakter budaya di Kampung Notoprajan; Kampung Suronatan dan Kampung Kauman Yogyakarta.

b. Rancangan Pengembangan Koridor Pejalan Kaki

Memberikan rekomendasi arah Rancangan Pengembangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota yang berkarakter budaya di wilayah kampung Notoprajan, Suronatan dan Kauman Yogyakarta

C. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat studi pengembangan gang sebagai Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota yang berkarakter budaya antara Taman Parkir Ngabean dengan Keraton Yogyakarta, diantaranya adalah:

1. Bagi Pemerintah
 - a. Memberikan rekomendasi perihal alternatif jalur *Blusukan* Kampung Kota yang berkarakter budaya antara Taman Parkir Ngabean ke Keraton Yogyakarta.
 - b. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah kota khususnya Dinas Pariwisata perihal alternatif atraksi/ paket wisata baru, terkait dengan Jelajah Kampung Kota yang berkarakter budaya, dengan objek wisata diantaranya: *Dalem* Notoprajan, Langgar KHA Dahlan, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan sebagainya.
 - c. Mengurangi beban jalan/ pedestrian yang ada di tepi jalan antara Taman Parkir Ngabean dan Keraton Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan sarana bagi pejalan kaki dari Taman Parkir Ngabean hingga keraton Yogyakarta, melalui Kampung Kota yang berkarakter budaya, aman dan nyaman.
- b. Memberikan kesempatan masyarakat kampung menata lingkungan tempat tinggalnya dan mengembangkan usaha kegiatan-kegiatan budaya di lingkungan sekitarnya.

D. Metodologi Penelitian

Studi/ penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, menurut Moleong LJ (2012), dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan/ Pra-lapangan
 - a. Penyusunan rancangan penelitian
 - b. Permohonan perijinan
 - c. Penjajagan dan penilaian awal lapangan
2. Tahap Pekerjaan Lapangan/ Pelaksanaan
 - a. Pengumpulan data dilakukan dengan survei langsung untuk mendapatkan data primer dan survei instansional untuk mendapatkan data sekunder.
 - b. Alat yang digunakan meliputi:
 - 1) Peta master, untuk pemetaan dan penentuan posisi
 - 2) Kamera digital, untuk mengetahui eksisting elemen
 - 3) Alat sketsa, untuk penggambaran teknikal elemen-elemen

- 4) Alat ukur, untuk pengukuran di lapangan
 - 5) Alat tulis, untuk pencatatan hasil pengamatan/ wawancara
- c. Proses pengumpulan data dan pengolahan data.
- 1) Studi pustaka, tentang koridor dan sejarah kawasan
 - 2) Pengumpulan data melalui instansi terkait dengan data sekunder, seperti: peraturan-peraturan; kependudukan; dan sebagainya
 - 3) Melakukan *Grand Tour*, mengenali karakter kawasan dengan berbekal peta dasar. Merekam secara visual penggal jalan lingkungan/ gang utama di Kampung Notoprajan, Suronatan dan Kauman yang merupakan alternatif koridor pejalan kaki *Blusukan* Kampung Kota serta beberapa bangunan/ tempat yang memiliki nilai khusus.
 - 4) Merekam secara visual dan mencatat hasil wawancara tentang fungsi dan makna gang/ jalan lingkungan, beberapa bangunan/ tempat yang mempunyai nilai khusus, terkait fisik/ keruangan, sosial-budaya, ekonomi, aspirasi masyarakat serta perilakunya melalui *Mini Tour*.

3. Tahap Analisis/ Pengolahan Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data dipilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil

pengamatan untuk mempermudah peneliti saat mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Pada tahap ini dipergunakan seperti model *Content Analysis*, yang mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi : (1) menetapkan lambang-lambang tertentu, (2) klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol dan, (3) melakukan prediksi atas data. (Burhan Bungin : 2012).

Adapun dalam studi ini tahap analisis yang ada meliputi:

- a. Tahapan Analisis Jalur *Blusukan* Kampung Kota, antara Taman Parkir Ngabean dan Keraton Yogyakarta. Menentukan Alternatif Jalur *Blusukan*; Memperbandingkan kondisi dan potensi antar alternatif Jalur *Blusukan* yang ada terkait jarak dan nilai-nilai karakter budaya yang terdapat pada masing-masing alternatif Jalur *Blusukan*.
- b. Tahap analisis pengembangan Rancangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota yang berada di kampung Notoprajan, Suronatan dan Kauman, dengan memperhatikan kondisi ideal koridor bagi pejalan kaki. Adapun dalam rancangan pengembangan koridor dengan memperhatikan elemen-elemen perancangan kota, yang dikaitkan dengan kondisi dan potensi yang ada saat ini.

4. Tahap Kesimpulan

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau digunakan ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Dari studi ini produk akhir yang merupakan simpulan/temuan dari proses analisis adalah:

- a. Rekomendasi Jalur *Blusukan* Kampung Kota antara Taman Parkir Ngebean dan Keraton Yogyakarta.
- b. Rekomendasi Arah Pengembangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota antara TP Ngabean dan Keraton Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Dari studi awal yang dilakukan diperoleh hasil, bahwa pada umumnya studi tentang jalan/ koridor/ pedestrian yang telah banyak dilakukan peneliti pendahulu lebih berorientasi pada jalan/ gang/ pedestrian yang menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan. Sedangkan studi tentang jalan/ gang/ pedestrian yang terkait dengan jalan lingkungan/ gang yang melintas dalam wilayah kampung kota lebih cenderung berorientasi pada pemanfaatan dan perilaku masyarakat yang bersinggungan dengan jalan lingkungan/ gang tersebut.

Ramelan dkk. (2007), telah melakukan penelitian tentang gang. Tujuan penelitian adalah: untuk mendapatkan model ruang gang permukiman kampung kota yang mampu mengakomodasi karakteristik sosial kultural masyarakatnya. Sedangkan metode penelitian didasarkan atas paradigma naturalistik dengan

pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua kegiatan warga dilakukan di ruang gang kecuali kegiatan yang sifatnya sangat pribadi. Faktor tersebut diakibatkan karena lahan untuk rumah-rumah hunian warga rata-rata sangat kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh kegiatan rumah tangga. Hal ini memicu terjadinya invasi lahan ruang gang oleh warga.

Penelitian tentang Kampung Notoprajan dan Kampung Suronatan khususnya di bidang Arsitektur sampai dengan saat ini sepengetahuan penulis masih sangat langka. Sedangkan kajian mengenai Kampung Kauman telah cukup banyak. Diantaranya adalah: Ahmad Adaby Darban yang telah meneliti Kauman Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah dalam tesisnya “Sejarah Kauman Yogyakarta Tahun 1900–1950. Suatu Studi Terhadap Perubahan Sosial” tahun 1984, serta menuliskannya dalam buku “Sejarah Kauman, Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah” tahun 2010. Darban juga menjelaskan dalam tulisannya secara rinci tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dalam rentang waktu 1900–1950, serta tipologi Kampung Kauman sebagai kampung santri perkotaan.

Penelitian lainnya terkait Kauman yang bertitik tolak pada disiplin ilmu arsitektur dilakukan oleh Ahda Mulyati dengan judul “Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman” (1995), dan Sativa dengan judul “Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta” tahun 2004. Kemudian Nadrah (2012) telah melakukan kajian tentang pintu butulan dan jepitan yang merupakan ruang cikal bakal sejak Kampung Kauman itu didirikan. Ketiganya merupakan hasil penelitian tesis. Disertasi Suastiwi Triatmodjo tahun 2010 dengan judul

“Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta” merupakan penelitian paling terkini tentang Kampung Kauman Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut memiliki lokus dan pendekatan ilmu arsitektur yang sama dengan studi ini, namun perlu diingat masing-masing memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya. Selain itu penelitian ini tidak hanya berada di Kampung Kauman saja, namun juga Kampung Notoprajan dan juga Kampung Suronatan dengan fokus pada bentuk gang yang berkarakter budaya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu:

1. **Bab I. Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, metode, keaslian penelitian dan sistematika penulisan
2. **Bab II. Tinjauan Pustaka**, berisi tentang tinjauan teori perancangan kawasan, kampung kota dan pejalan kaki
3. **Bab III. Kondisi Wilayah Studi**, berisi tentang kondisi umum wilayah; kondisi gang-gang; Bangunan Cagar Budaya/ Bangunan Warisan Budaya/ bangunan lama, serta keunikan yang terjadi di sepanjang gang di kampung Notoprajan, Suronatan dan Kauman.
4. **Bab IV. Analisis Data**, berisi tentang: analisis Jalur *Blusukan* Kampung Kota dan analisis Pengembangan Koridor Pejalan Kaki *Blusukan* Kampung Kota.
5. **Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi**, berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi sebagai arahan pengembangannya.

G. Bagan Skematik Pelaksanaan Penelitian

